

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut data Kemendagri 2021, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2021 memasuki angka 273.879.750 jiwa. Dengan persentase jumlah penduduk laki-laki 50,5% dan persentase perempuan 49,5%. Menurut Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia, penduduk lanjut usia merupakan orang atau mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Membaiknya fasilitas dan layanan kesehatan serta menurunnya tingkat kematian berdampak pada peningkatan jumlah dan proporsi penduduk lanjut usia. Indonesia mengalami peningkatan persentase penduduk lanjut usia dalam lima puluh tahun terakhir, dari 4,5% pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7% pada tahun 2020. Pada tahun 2045, angka tersebut diproyeksikan mengalami peningkatan mencapai 19,9% (Badan Pusat Statistik, 2021).

Menurut data Badan Pusat Statistik, (2021) persentase penduduk lanjut usia perempuan di Indonesia lebih banyak daripada lansia laki-laki, dimana perbandingan persentase tersebut 52,32% berbanding 47,68%. Dalam sepuluh tahun terakhir provinsi Bali mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia sejumlah 2,93% yang menurut data Badan Pusat Statistik, (2012) jumlah penduduk lansia di Bali sebesar 9,78% dibandingkan dengan data Badan Pusat Statistik, (2021) Provinsi Bali berada dalam urutan ke lima dengan persentase penduduk lanjut usia sebesar 12,71%.

Penduduk lansia cenderung dikategorikan memiliki derajat kesehatan yang rendah jika dinilai dari sisi kesehatannya. Peningkatan persentase munculnya masalah kesehatan pada lansia dapat dinilai dari semakin tingginya kelompok usia lansia, terdapat hubungan timbal balik dari dua komponen ini. Persentase permasalahan kesehatan lansia dijabarkan yakni lansia dengan kelompok umur 60-69 tahun sebesar 20,30%, usia 70-79 tahun sebesar 25,92%, dan usia 80 tahun keatas sebesar 27,50%. Hampir setengah dari penduduk lansia di Indonesia memiliki keluhan yakni sebesar 43,22% (Badan Pusat Statistik, 2021). Salah satu keluhan kesehatan yang rentan terkena pada lansia adalah penyakit degeneratif yakni peningkatan kadar asam urat (Manampiring dalam Arjani, 2018).

Asam urat merupakan produk akhir dari metabolisme senyawa purin yang terdiri dari komponen karbon, nitrogen, oksigen dan hidrogen. Purin sendiri berasal dari asam nukleat yang di katabolisme dalam diet dan diubah secara langsung menjadi asam urat (Dianati, 2015). Peningkatan kadar asam urat dalam darah lebih banyak ditemukan pada laki-laki, sedangkan pada perempuan risiko peningkatan kadar asam urat dapat terjadi ketika memasuki masa menopause. Penuaan menyebabkan terjadinya proses degeneratif sehingga terjadi penurunan fungsi ginjal. Penurunan fungsi ginjal memberikan dampak terhadap pengeluaran asam urat dan menyebabkan terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam tubuh (Harlina, 2020).

Peningkatan kadar asam urat dalam jangka yang lama akan dapat menyebabkan kerusakan sendi, jaringan lunak, dan ginjal. Kejadian hiperurisemia (peningkatan kadar asam urat) dapat menimbulkan gejala klinis maupun tanpa gejala klinis. Hiperurisemia dapat disebabkan karena berat badan yang berlebihan

(obesitas). Kelebihan berat badan dapat meningkatkan kadar asam urat dan bagian tubuh yang menjadi penopang yakni sendi akan diberikan beban yang berat (Dianati, 2015).

Pada penelitian Nasir, (2017) lansia merupakan usia yang berisiko terkena asam urat. Kejadian asam urat lebih banyak terjadi pada laki-laki terutama ketika memasuki usia dewasa, karena pada laki-laki usia dewasa fungsi dari hormon endrogen lebih aktif. Wanita yang sudah memasuki usia lanjut akan memiliki risiko terkena asam urat karena pada usia tersebut hormon estrogen pada wanita sudah tidak lagi aktif. Dimana hormon estrogen berfungsi dalam penurunan risiko penumpukan asam urat.

Penelitian yang dilakukan oleh Arjani dkk., (2018) diperoleh sebanyak 87,72% lansia dengan kadar asam urat yang tinggi dan sebanyak 12,8% lansia dengan kadar asam urat normal. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Harlina, (2020) didapatkan hasil bahwa sebanyak 85% lansia mengalami peningkatan kadar asam urat, sedangkan sebanyak 15% memiliki kadar asam urat normal.

Prevalensi kejadian penyakit sendi atau hiperurisemia di Bali pada tahun 2018 sebesar 10,46%. Dengan persentase 24,42% pada rentang usia 55-64 tahun, 24,42% pada rentang usia 65-74 tahun dan pada usia lebih dari 75 tahun dengan persentase 28,36%. Kabupaten Gianyar berada dalam persentase terbanyak urutan kedua di Bali yakni 15,02% (Rikesdas, 2019).

Mengingat hiperurisemia lebih rentan terjadi pada lansia dan prevalensi kejadian penyakit sendi di Kabupaten Gianyar cukup tinggi, yang mana Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Fasilitas kesehatan Desa

Lodtunduh yakni Puskesmas Ubud I belum melayani pemeriksaan kadar asam urat, sehingga masyarakat tidak dapat melakukan pemeriksaan kadar asam urat di Puskesmas Ubud I. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh. Data penelitian ini nantinya berguna untuk mengetahui status kesehatan lansia di Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh terutama risiko penyakit sendi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kadar asam urat pada lansia di Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada lansia di Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik lansia di Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh berdasarkan usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh (IMT).
- b. Untuk mengukur kadar asam urat lansia di Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh.

- c. Untuk mendeskripsikan kadar asam urat berdasarkan karakteristik lansia di Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh yang meliputi usia, jenis kelamin, dan indeks massa tubuh (IMT).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dilakukannya penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan baik bagi peneliti maupun pembaca mengenai gambaran kadar asam urat pada lansia, dan juga peneliti dapat memahami serta terampil dalam melakukan pemeriksaan asam urat.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai gambaran kadar asam urat pada lansia di Banjar Abiansemal Kaja Kauh Desa Lodtunduh.

- b. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini memberikan dan menambah pengetahuan masyarakat terkait pentingnya memerhatikan kesehatan, terutama untuk meminimalisir kejadian penyakit asam urat.

- c. Manfaat bagi pemerintah

Bagi pemerintah terkhususnya dinas kesehatan setempat diharapkan dijadikan acuan dalam melakukan tindakan preventif untuk menanggulangi masalah kesehatan akibat dari peningkatan kadar asam urat.